



---

## Joglo Varian Baru Dalam Konsep Melankolia Arsitektur

Priyo Pratikno

Program Doktorat Kajian Seni & Masyarakat [cultural studies], Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

---

| Diterima 30 September 2021 | Disetujui 18 November 2021 | Diterbitkan 30 Desember 2021 |

| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v10i4.69> |

---

### Abstrak

Dibalik sebuah karya arsitektur yang prestisius, eksibisionis yang menantang, dan karenanya menjadi hebat, tersembunyi hasrat yang mendominasi sehingga berdampak narsistik. Karya arsitektur seperti itu mengandung ambiguitas yakni adanya sebuah keberhasilan sekaligus menunjukkan kegagalan dalam mewujudkan estetikanya. Salah satu kasusnya adalah bangunan 'Joglo Terbesar Sedunia' yang dibangun di Kabupaten Klaten. Penelitian tentang hasrat yang melatarbelakangi arsitektur ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif berdasarkan kritik arsitektural dengan kasus tunggal. Dalam kondisi pandemi yang melarang orang berkumpul dan bepergian, penggalian data dan informasi diperoleh dari ujaran pemiliknya dan tanggapan masyarakat yang ada di media masa baik cetak maupun digital. Analisis dilakukan melalui teori psikoanalisis Freudian tentang melankolia, intinya bahwa kemurungan akibat kehilangan sesuatu yang sangat dicintai mendorong seseorang melakukan perkabungan hingga membangkitkan bentuk-bentuk narsisme. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Joglo Terbesar Sedunia tersebut dapat menunjukkan adanya kebaruan arsitektural yang sangat bermanfaat bagi masyarakat tetapi juga fetis.

**Kata kunci:** arsitektur eksibisionis, melankolia, dan fetis

---

## New Variant Joglo in the Concept of Melancholia

### Abstract

*Behind a prestigious architectural work, an exhibitionist that challenge, and therefore becomes best, there are often hidden a desire that dominates and becomes narcissistic. Such architectural works contain ambiguity, namely a success but at the same time show a failure in realizing their aesthetics. One of the cases is the 'World's Largest Joglo' building that builds at Klaten Regency. The research on the drive as the background of architecture that conducted using a descriptive qualitative method based on architectural criticism with a single case. In a pandemic condition that prohibits people from gathering and traveling, extracting data and information is obtained from the owner's words and public responses in the mass media, both print and digital. The analysis used the Freudian psychoanalytic theory of melancholia. The point is that depression due to the loss of something dearly loved drives a person to go through mourning to evoke narcissism. The results show that the Joglo show the novelty of architecture that is very beneficial for the community but fetis.*

**Keywords:** exhibitionist architecture, melancholia, and fetis

---

### Kontak Penulis

Priyo Pratikno

Program Doktorat Kajian Seni & Masyarakat, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29.

Yogyakarta 55002

E-mail: [inipriyo@yahoo.co.id](mailto:inipriyo@yahoo.co.id)



## Pendahuluan

Membangun Joglo terbesar sedunia, seperti yang dilakukan oleh salah satu trah (keluarga besar) di Kabupaten Klaten, memberikan pandangan baru terhadap guna dan peran arsitektur [1]. Sepanjang pemberitaan media tidak ada warga desa setempat atau pengamat yang merasa tidak suka atas kehadirannya. Kebanyakan orang gembira dan dengan berdebar menunggu apa yang akan terjadi setelah bangunan itu mengada, seperti yang dirasakan Kepala Desa Ngerangan, tempat lokasi bangunan tersebut sudah membayangkan akan terjadi kegiatan ikutan yang menguntungkan terutama secara ekonomi baik untuk desa maupun dalam lingkup kabupaten. Sebagaimana biasanya bangunan baru yang besar dan monumental, selain mengandung nilai-nilai budaya setempat, akan menarik minat para pelancong untuk berkunjung. Disisi lain para arsitek tentunya akan tertarik untuk mengetahui dampaknya bagaimana Joglo tersebut memengaruhi metode perancangan arsitektur mendatang mengingat Joglo selama ini sudah menjadi ikon arsitektur Jawa.

Bagaimanakah pembangunan Joglo baru yang diluar kebiasaan orang Jawa itu akan memberikan kontribusi terhadap seni berarsitektur masa kini. Seperti apakah kerinduan masa lalu yang dihadirkan lagi melalui bangunan lama yang relatif mahal itu juga mampu mengisi celah konsep seni berarsitektur yang selama ini bisa jadi akan bertambah, dalam pengertian hal tersebut mampu merayakan tahap pencapaian sublimasi sebagaimana yang dikatakan oleh Bhabha dalam konsep *transferring* [2].

Sebaliknya apakah motivasi mendirikan bangunan lama tersebut sengaja untuk tujuan yang menyenangkan untuk memperoleh kepuasan batinnya, meneguhkan jati dirinya, terutama bagi pemiliknya yang menjadi subjek baru tersebut yang sarat dengan narsisisme. Upaya mengupas dan menafsir hal tersebut dapat dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar sumbangannya terhadap pencapaian kesenangan, *jouissance*, atau sebaliknya sebuah narsisisme yang muncul dari aspek-aspek yang melekat pada Joglo baru tersebut. Dengan demikian dapat diketahui sejauh mana dampak dari perkabungan, melankolia, mendorong seseorang untuk menciptakan sebuah karya seni [3].

Arsitektur Joglo merupakan bentuk konstruksi, *construction form*, bagi bangunan rumah tinggal orang Jawa yang sangat prestisius [4]. Joglo adalah bagian dari unit-unit rumah Jawa yang semula hanya dimiliki para pengeran kerabat karaton dan para pejabat tinggi dimasa lalu [5]. Kemudian para *priyayi*, orang terpendang, para pedagang kaya, juga berupaya melengkapi rumah tinggalnya dengan pendapa yang berarsitektur Joglo. Lahirnya Joglo dari kalangan atas menyebabkan bangunan tersebut menjadi sangat prestisius, bermakna, hingga orang memberikan

predikat sebagai bangunan adiluhung, berbudaya tinggi. Seiring berkembangnya fungsi dan pemaknaan baru bagi arsitektur tradisional tersebut maka bermunculan Joglo baru, merevitalisasi Joglo, *revisited* Joglo, ada pula yang bernostalgia untuk membangkitkan semangat lama yang dianggapnya sebagai sebuah “kesempurnaan hidup”, seseorang atau trah keluarga besar, yang berbudaya tinggi. Salah satunya yang menjadikan bentuk Joglo yang atraktif tersebut, dikarenakan konsep arsitekturnya dan sistem konstruksinya membutuhkan banyak kayu dan rumit pengerjaannya merupakan kebanggaan tersendiri. Keberagaman niatan dan keinginan seseorang untuk memiliki bangunan Joglo menarik perhatian tersendiri dan menggugah pertanyaan baru yaitu mengapa orang berambisi membuat dan memiliki Joglo.

Melankolia sangat mungkin menyebabkan seseorang trauma [6]. Orang yang mengalami melankolia akan kehilangan dan tidak bisa menemukan objek yang hilang sehingga memerlukan perkabungan agar rasa sakitnya hilang. Kehadiran subjek baru dengan berbagai varian, yang dilakukan dalam jangka waktu yang terus menerus, akan memunculkan ruang abu-abu yang menunjukkan adanya ambivalensi. Ambivalensi antara memperoleh tahapan puncak berkesenian atau hanya sebuah cara untuk menyenangkan si pemilik bangunan tersebut. Disatu sisi Joglo dapat dilihat sebagai sebuah semangat untuk membawa dan melengkapi “kesempurnaan hidup” seseorang, disisi lain ada unsur yang menghadirkan objek yang diciptakan itu untuk menutupi kehilangan namun seolah-olah orang yang bersangkutan tidak kehilangan sesuatu apa, atau melankolis yang patologis.

Melankolia adalah sebuah kemurungan akibat kehilangan sesuatu yang sangat dicintai, penting. Kesetiaan seseorang pada sesuatu, *loyalty to things*, dalam berbagai dimensi, yang sebetulnya membutuhkan perkabungan tetapi sering kali menjadi suatu penolakan untuk berduka cita, untuk menangisi atau meratapi, bahkan menolak untuk melakukan mediasi secara simbolik. Hal ini menimbulkan interioritas karena dari sebuah pengalaman atau yang disengaja melintas ke suatu tingkat kesadaran imajinatif [6].

Akan tetapi pembahasan melankolia dapat terjebak pada penilaian yang asimetris, tidak berimbang, karena antara upaya yang tulus dan membangkitkan nilai-nilai seni baru Joglo di masyarakat luas akan terhadang oleh kondisi yang ternyata hanya akan melahirkan entitas baru yang mengandung cela, *lack*, karena belum dapat melepaskan melankolia dan menemukan apa yang dicarinya [6]. Upaya membangun Joglo baru ‘terbesar di dunia’ di Klaten dilakukan untuk melanggengkan arsitektur sekaligus menyembuhkan trauma melankolia yakni berupa pemenuhan *nadzar* yang diamanatkan orang tua mereka sebelum meninggal dunia. Joglo baru tersebut

tentu menyumbangkan hal baru bagi banyak kepentingan seperti manfaatnya bagi kepentingan akademik dan masyarakat disekitarnya khususnya bagi kelompok etnik Jawa. Disisi lain adanya objek yang berkebalikan sesungguhnya rawan sekali mengimitasi Joglo untuk mencapai tahap hadirnya 'alternatif baru' bagi Joglo tersebut dikarenakan tidak ada kemampuan yang cukup kuat yang akan menghadirkan objek seni dengan "*beyond beautiful*"-nya karena sudah tidak ada lagi yang perlu diperbarukan lagi dari Joglo itu sendiri.

### Kajian Pustaka

Dalam wawancaranya dengan media cetak, yang menjadi sumber penulisan ini, si pemilik menyatakan bahwa ia hanya mewujudkan keinginan orang tuanya yang keduanya kini sudah meninggal dunia. Barangkali bolehlah kita beranggapan alasan tersebut sebagai bentuk merendahkan diri karena sebatas menjalankan tugas semata. Artinya tidak ada niatan pribadinya untuk menjadi terkenal dan berharap dipuji kehebatannya. Namun pernyataannya bahwa: "*Kami ingin memiliki kontribusi terhadap bangsa ini*", tentulah bukan harapan almarhum orang tuanya, dan itu merupakan sebuah penyangkalan tersendiri; penyangkalan yang baik dan mulia. Pemilik Joglo nampaknya mempunyai harapan yang lebih dari sekadar melaksanakan *nadzar* orang tuanya tetapi dia juga berkeinginan menjadi berperan dalam banyak hal, seperti melakukan pendidikan *entrepreneurship* kepada siapa saja secara gratis, meningkatkan wisata daerah dan pada akhirnya juga memiliki *klangenan* bersama keluarga besarnya. Seberapa tinggi nilai *klangenan* itu nampaknya dapat diukur sebesar dan semegah apa Joglo tersebut mewujudkan.

Freud melihat melankolia dari disiplinnya psikoanalisa menyatakan bahwa tidak setiap depresi membutuhkan pengobatan klinis, anti-depresan. Kehilangan, *mourning* dan melankolia, merupakan gangguan yang dapat didekati dengan cara sebagai berikut [3]:

1. Objek yang hilang dihadirkan secara terus menerus. Orang mungkin mengingat-ingat, membicarakannya dengan saudara, atau teman-teman yang dipercayai.
2. Butuh orang ketiga. Biasanya butuh orang lain atau orang ketiga. Orang butuh respon orang ketika mengenai pengalamannya akan kehilangan.
3. Delibidinalisasi. Kalau diungkapkan dengan kategori psikoanalisis, laku ratapan pertama-tama meliputi usaha untuk menarik libido dari atau ikatan libidinal dengan objek cinta yang sudah hilang. Jadi melakukan delibidinalisasi. Selanjutnya libido itu perlu dikaitkan dengan objek cinta baru.

Alasan pertama tentang *nadzar* orang tua dijadikan konsep perencanaan kompleks Joglo tersebut merupakan hutang yang ingin ditunaikan. Ada perkabungan yang belum selesai sebelum dapat mewujudkan rumah Jawa yang dapat mewakili keberadaan keluarga besarnya. Kondisi kejiwaan tersebut melankolia. Dampaknya dirasakan sebagai dualisme, pertama pembangunan kompleks yang mahal seolah direduksi dengan rendahnya, tetapi disisi lain menjadi lebih-lebihkan. Rasa kehilangannya yang tidak disadari bahwa objek itu (hutang janji kepada orang tuanya) telah hilang. Sehingga objek yang hilang dan tidak dirasakan, juga tidak dimiliki tidak dirasakan siapa pun [6].

Seturut Giorgio Agamben mengatakan bahwa melankolia mempunyai dampak yang tidak hanya untuk memperbesar subjek dari fantasi seseorang, tetapi juga menghadirkan apa yang tidak nyata sebagai realitas baru [7]. Pemilik Joglo menjadikan objek tersebut untuk menunjukkan adanya harapan baru dan memberikan makna baru bagi keluarganya. Jadi perkabungan yang dijalannya bukan semata menunaikan kewajiban yang dibebankan orang tuanya tetapi juga sebagai sebuah kesenangan atau fantasi.

Permasalahan seni adalah sebagaimana versi lain dari gagasan sublimasi yang dimaksudkan Lacanian, bahwa subjek seni yang dihasilkan dari perkabungan adalah bagian dari upaya menundukkan kondisi khaos secara kreatif yang tetap dapat difahami dalam kasus melankolia [8]. Konsep *chaos* yang ada dalam konsep Deleuze Guattari dekat dengan *the real* dan *drive* dalam Lacan yakni terbentuknya *teritorialisasi* dan *deteritorialisasi* akibat dari upaya memunculkan subjek baru. Sublimasi sebuah pengertian yang berbeda dan bertolak belakang dengan konsep Fetisisme namun keduanya bisa dipakai untuk mendekati persoalan seni dalam melankolia. Secara spesifik ditunjukkan bahwa fetis adalah perjalanan sublimatif yang belum selesai [8].

Deleuze melihat tradisi tersebut selangkah lebih maju, yaitu dengan menciptakan konsep 'keinginan' sehingga perkabungan dapat dilakukan. Keinginan merupakan sebuah energi produktif disamping menunjukkan sifat kreatif, keinginan perubahan, kekuatan dan perbedaan, keinginan revolusioner yang akan mengganggu akal sehat dan kehidupan sehari-hari.

### Permasalahan

Persoalan melankolia membuat seseorang merasa kehilangan membentuk kondisi hirarkis yaitu: dari normal menjadi normalisasi yang berduka, dan berakibat melankolis patologis. Dalam kondisi patologis seolah semua tindakannya juga dirasakan oleh semua orang akan mengklaim objek yang hilang itu.

1. bagaimana teori melankolia menjelaskan bahwa Joglo baru mampu menghapuskan rasa

kehilangan seseorang dan merupakan objek perkabungan yang memberikan kesenangan.

2. bagaimana Joglo baru hadir dalam bentuk seni yang mendorong adanya kreativitas baru walaupun dengan berbagai aspek yang menunjukkan timbulnya fetis.

Berdasarkan kedua permasalahan tersebut bagaimana mengapresiasi Joglo terbesar di dunia tersebut sebagai hasil penciptaan yang dilanda melankolia. Perkabungan yang dilalui lewat penciptaan seni menjadi motor pendorong hadirnya nilai-nilai positif bagi perancangan arsitektur mendatang. Mengingat *problem* melankolia, melalui perkabungannya, justru menjadi bagian dari proses kreatif orang tersebut. Joglo varian baru membangkitkan sebuah arsitektur kesenangan [9].

### Tujuan Penelitian

Kesenjangan Joglo baru terhadap Joglo lama berada pada ranah esensi dan eksistensi. Melankolia pada akhirnya menyisakan fetis (sebuah pengingkaran dari rasa kehilangan agar mendapatkan kesenangan baru), berkolusi satu sama lain agar menghasilkan ilusi masa kini yang utuh, soliter dan kebal dari ancaman perubahan selanjutnya karena ia sendiri sebuah varian baru. Tujuan penelitian ini menjelaskan persoalan melankolia dan fetis dalam perubahan fisik (Joglo) yang tetap menghadirkan simbol-simbol kultural (*cultural symbolism*) kejawaan.

1. mengetahui laku melankolia pada pembangunan Joglo baru yang memberikan kesenangan kepada pemilik dan mampu melahirkan subjek baru atau subjek liyan yang fetis.
2. mengetahui fiksasi terhadap Joglo baru dalam pengolahan bentuk, rupa, dan aura yang tidak sempurna pada objek sebagai bagian dari fetis.

### Metode

Pemikiran psikoanalisis Freud menjadi dasar gagasan Deleuze dan Guattari memandu jalannya penelitian ini. Melankolia dan fetis menjadi hasrat (*drive*) yang mendorong hadirnya Joglo baru yang dirancang berdasarkan keinginan menjadi bagian perkabungan. Joglo baru memiliki pesona baru dengan tensi yang lebih kuat serta memunculkan kembali identitas kejawaan secara fetis yang penuh fantasi dan menjadi atraktif tampil menunjukkan identitas moderen serta berubah menjadi elemen seni budaya yang ingin dipertontonkan.

Penelitian dilakukan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan sampel terpilih sesuai dengan persoalan penelitian, sehingga berguna untuk mendukung pendapat awal penelitian [10]. Pendekatan ini dilakukan untuk melihat Joglo yang mengalami berbagai cara perkembangan baik berupa modifikasi bentuk, dimensi, dan kebaruan lainnya. Kasus penelitian ini membahas Joglo baru

yang dibangun dalam suasana perkabungan, berdasarkan dorongan dari almarhum orang tua si pemilik bangunan, sebagai ungkapan pemenuhan terhadap *nadzar* orang tua mereka tersebut. Disamping itu si pemilik bangunan juga melaksanakan dorongan hasratnya sendiri untuk memperoleh kepuasan dan mencapai *fantasia*.

Data diperoleh dari media masa digital dan informan, kemudian didiskusikan keterpercayaannya. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan studi pustaka yang mengandalkan data dari sumber maya, mengingat pada masa tersebut pandemi sedang pada level yang tinggi sehingga tidak diperkenankan melakukan perjalanan jauh. Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh untuk dikonfirmasi dengan pustaka melankolia dan fetis terutama dari Freud serta Deleuze-Guattari, bagaimana ketidaknormalan kondisi melankolia justru mendorong alhirnya gagasan seni yang luar biasa. Materi yang digunakan adalah data dan informasi sekunder yang didapat dari foto dan video. Pembahasan yang mengemuka adalah pustaka yang ada menunjukkan bahwa Joglo terbesar di dunia ini dibangun pada kondisi si pemilik dalam kondisi gembira sebagai bentuk merayakan keberhasilan karirnya dan dalam rangka membangun korporasi yang komersial tetapi juga berjasa secara sosial. Selain itu didapati bahwa pemilik berada dalam suasana perkabungan namun disisi lain gambaran bahwa pemilik bangunan mempunyai idea dan gagasan besar untuk menjadikan Joglonya sebuah monumen keluarga besarnya.

### Hasil dan Pembahasan

#### Joglo Kesatrian Klaten

Dibangunnya Joglo ini untuk merealisasi *nadzar* orang tua yang telah meninggal agar anak-anaknya membangun sebuah rumah tinggal berarsitektur Joglo. Fasilitas tersebut dikemudian hari ditambah aktivitasnya untuk perusahaan unggas di bawah bendera PT Widodo Makmur Perkasa. Joglo baru ini dirancang dengan niatan sebagai "Joglo terbesar di dunia" selain untuk bisnis juga merupakan tempat pendidikan dan pelatihan kewirausahaan generasi muda. Pemiliknya mantan orang nomer satu di Klaten bersama saudaranya yang mantan direktur utama sebuah perusahaan BUMN yang kaya dan terpendang mempunyai tujuan sebagaimana diujarkan dalam beberapa kali wawancara dengan media massa:

*"Kami ingin memiliki kontribusi terhadap bangsa ini. Terutama untuk mencetak generasi masa depan yang unggul dan mampu menguasai dunia. Di Kesatrian Enterprenuer Indonesia nanti pemuda dari seluruh Indonesia akan belajar."*

Pewaris menyepakati secara bersama membangun pendapa Joglo terbesar se-Indonesia, bahkan mungkin terbesar sedunia karena Joglo hanya ada di dalam khasanah arsitektur Indonesia. Kebanggaan dan

kehormatan serta merta berdatangan dari masyarakat luas. Bangunan pendapa berarsitektur Joglo dibangun di desa kelahirannya, Desa Ngerangan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah tersebut diyakini merupakan bangunan Joglo terbesar dari yang ada selama ini. Mereka sangat berbahagia karena desanya saat ini menjadi sorotan publik.

1. Luas lantai bangunan 30 x 30 meter, setara dengan Masjid Agung Demak.
2. Rangka bangunan terdiri atas empat tiang, *soko guru*, berdiameter 50 centimeter.
3. Didukung bersama 12 tiang *pengarak* dan 28 tiang *pengracik* yang mengelilingi bangunan.
4. Dibangun di atas tanah seluas lebih dari 2,2 Ha. Masih akan diperluas sehingga totalnya menjadi 4 Ha.

Pemiliknya sudah menghabiskan dana sekitar Rp100 miliar untuk membangun Joglo tersebut yang material bangunannya terbuat dari kayu jati tua berumur sekitar 100 tahun. Pada rangka konstruksi kayu tersebut dipenuhi dengan ukiran *pesisiran*, bergaya arsitektur Kudus, sedangkan kayu-kayunya didatangkan dari daerah Blora dan Pati yang terkenal penghasil kayu jati pilihan.

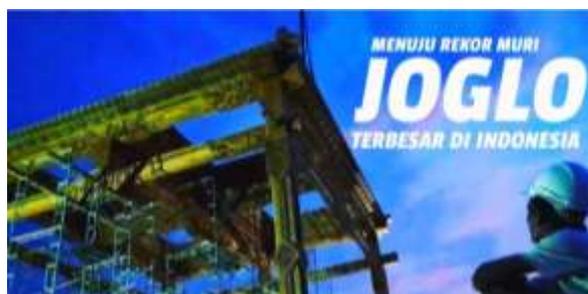
Di halaman terdapat taman yang dilengkapi dengan karya seni patung Dwarapala dan Ganesha disamping hiasan lain yang merujuk pada seni patung masa lalu. Pengamat dihadapkan pada *serialvision* saat memasuki gerbang menuju bangunan utama dengan sekuen, *sequence*, ruang dari yang rendah menuju ke depan semakin menaik bertrap tangga beberapa tingkatan. Pendapa Joglo tidak sekadar merepresentasikan ruang tamu seperti pada rumah Jawa. Disini Joglo menjadi klimaks dan tujuan terakhir sebelum memencar ke bangunan lain yang menjadi fasilitas pelengkap.

Rancangan ini menjelaskan bahwa pelataran di depan pendapa bukan sekadar halaman tetapi sebuah atraksi arsitektural yang ditujukan pada pembentukan pentahapan ruang dari yang bawah menuju ke atas, dari yang umum menuju yang khusus. Pendapa menjadi ruang yang membagi, *hall*, sekaligus sebagai sebuah akhiran, *ending*, yang berupa *paseban*. Perjalanan menuju pendapa merupakan tahapan-tahapan fisik, baik jarak maupun visual, yang menata rasa agar memahami pengertian tentang kemonumentalan Joglo.

Rasa ruang pada kompleks Joglo ini merupakan pengalaman ruang dengan sensasi yang datang tanpa henti, yang dapat disikapi dalam suatu penikmatan. Selain pengalaman dengan mengalami, dilakukan juga pengalaman imajiner dengan merekonstruksi imajiner arsitektur Jawa masa lalu. Penikmatan indrawi diungkapkan dengan pengalaman bahwa betapa berharganya pengalaman arsitektur dengan penggunaan indra.

## Melankolia dan Fetis

Selama ini terdapat pemahaman bahwa arsitektur merepresentasikan sebuah komunitas dengan budayanya. Akan tetapi individu yang berada di dalam sebuah komunitas tersebut tidak sepenuhnya terwakili. Maka upaya untuk mengaktualisasikan diri akan dapat dilakukan dengan menggunakan hasil karya komunitasnya tetapi juga harus dibarengi dengan upaya menunjukkan dirinya di hadapan publik. Akan halnya pemilik Joglo terbesar itu sudah ditunjukkan upayanya dengan memberikan fungsi-fungsi baru yang akan dilakukan di dalam kompleks bangunan tersebut. Itulah sebuah gambaran dan petunjuk bahwa untuk mengaktualisasi dirinya individu harus keluar dari keindividuannya dan tampil di ranah publik. Pendapat itu sejalan dengan Hannah Arendt, yang kala itu untuk menunjukkan nestapa masyarakat modern di Eropa yang terbelenggu dalam rutinitas budaya modern yang sedang stagnan. Dikatakannya untuk mendapatkan pengakuan masyarakat seseorang harus menunjukkan dirinya dengan segala kemampuannya, termasuk dengan kekayaannya. Apa yang disampaikan Arendt dapat menjadi rujukan dalam kaitannya dengan desain arsitektur Joglo terbesar itu. Sebuah bangunan yang seumumnya dibangun pada tempat dan waktu tertentu, dengan pakem yang tertentu pula, tidak selalu mengenakan individu si pemiliknya.



Gambar 1. Salah Satu Sasaran dari Pembangunan Joglo Terbesar Klaten, Dalam Cover Youtube [11]

Dibangunnya kompleks Joglo terbesar sebagai pusat kegiatan pendidikan, keagamaan dan wisata akan memberikan sumbangan bagi lingkungan (Gambar 1). Disisi lain digunakan untuk bisnis komoditas perunggasan. Gaungnya tentu saja diharapkan akan bisa membahana hingga keseluruh Indonesia, bahkan hingga mancanegara. Hal ini sudah disadarinya semenjak awal bahwa sudah ada niat nantinya akan memperoleh penghargaan "rekor terbesar" dari Yayasan MURI. Secara fungsional Joglo ini juga akan sangat bermanfaat dengan menjadikannya sebagai pelatihan ketukangan agar teknik konstruksi arsitektur Joglo terpelihara. Ketrampilan kriya khususnya ukiran kayu semakin tergairahkan untuk tampil lebih banyak lagi untuk tampil menghadapi persaingan dengan desain bangunan yang beraura minimalis.

Dimensi Joglo menjadi sesuai bila pertimbangannya adalah jumlah pengunjung yang akan dilayani. Tak heran bilamana diletakkan pada sebuah lahan yang sangat besar yakni 4 Ha. Demikian pula mengingat di dalam kompleks ini akan digunakan untuk memwadahi kegiatan yang beragam fungsi, aktivitas, dan waktu penggunaannya. Pendidikan *entrepreneurship* akan dilakukan secara rutin seperti halnya pesantren. Sementara itu kegiatan wisata akan menyesuaikan dengan aktivitas masyarakat yaitu pada saat liburan. Tentu akan banyak kegiatan susulan yang selama ini belum teragendakan.

Joglo terbesar ini merupakan replika dari wujud pendapa Joglo yang ada di kalangan masyarakat Jawa selama ini (Gambar 2). Melihat tampilannya karya seni ini dapat dikelompokkan sebagai bangunan imitasi karena tidak beda sama sekali dengan Joglo yang ada. Demikian pula dengan pilihan langgam arsitekturalnya yang menyamai Joglo pesisiran (Pesisir Pantai Utara Jawa yang memiliki langgam dan *style* tersendiri) di dalam ranah arsitektur merupakan hal yang wajar saja sebagai pilihan subjektif seseorang. Belum ada informasi mengapa bentuknya mengadaptasi gaya Joglo pesisiran yaitu gaya Kudus, sementara itu di Surakarta, memiliki gaya Joglo yang sangat spesifik. Pertanyaan ini relevan sekali mengingat Klaten adalah bagian wilayah dari kebudayaan, khususnya secara fisik, Mataram Surakarta. Demikian pula Klaten yang jaraknya tidak jauh dari Kota Yogyakarta tentu akan lebih sesuai bila menerapkan Joglo gaya Yogyakarta dibandingkan dengan afiliasi kepada gaya Kudus. Toh diantara kedua pusat budaya Jawa tersebut memiliki banyak kesamaannya dalam hal desain Joglo.



**Gambar 2.** Posisi Joglo pada Tapak Kompleks Bangunan [12]

Faktor guna dan citra dalam pemaknaan Joglo yang dijumpai Joglo Kasatrian memiliki kesamaan dan perbedaan dengan Joglo masyarakat pada umumnya. Kesamaannya meliputi:

1. bentuk dan penataan fisik bangunannya mengadopsi Joglo yang ada di masyarakat;
2. sama-sama berarsitektur tradisional yang dikerjakan dengan ketukangan cara lama;
3. menggunakan bahan bangunan dan teknologi konstruksi dan tektonika arsitektur masa lalu
4. demikian pula pengolahan elemen ornamensinya;

5. Joglo menjadi pusat gubahan unit bangunan lainnya serta menjadi bagian depan, *hall*, kompleks ini;

Beberapa perbedaan antara Joglo Kasatrian dengan Joglo masyarakat terdapat pada peran dan pemaknaan, atau citra bangunannya yaitu:

1. semula pendapa Joglo adalah rumah tinggal, kini menjadi bangunan umum dengan fungsi lebih dari satu, beragam, menjadi ruang pendidikan, perkantoran dan asrama;
2. dalam bentuknya yang sama, interiornya digarap lebih rumit dan amat detil menggunakan ornamensi ukiran kayu pada sekujur tubuh bangunan;
3. pengolahan lanskap halaman depan dirancang sebagaimana sebuah tata ruang luar sebuah kompleks bangunan umum seperti bangunan religius yang berhirarki;
4. langgam arsitekturnya tidak menggunakan acuan lokal tetapi memilih gaya arsitektur pesisiran;
5. pembesaran dimensi bangunan hingga sekitar 300%.

### Joglo dalam Konteks Melankolia

Beberapa para ahli mengatakan bahwa melankolia dan seni merupakan faktor penting dan bagian dari psikoanalisis. Melankolia yang mendorong terwujudnya seni yang didekati dengan proses menuju kondisi sublim dan fetis. Cara pendekatan ini akan bermanfaat pada konteks praktik masyarakat dalam berkesenian. Gagasan sublimasi khususnya dalam pemikiran Lacanian yang dibahas pula oleh Deleuze-Guattari dalam teorinya ketika membahas tentang seni. Bermula dari suasana *chaos* secara kreatif dipandang dalam proses berkelindannya teritorialisasi dan deteritorialisasi yang saling timbal balik.

Beberapa kemungkinan pembahasan mengenai melankolia dapat difahami bahwa untuk menuju sublimasi seringkali dilaluinya dalam kondisi fetis. Sublimasi dan fetis merupakan kondisi yang berbeda namun secara bertahap keduanya akan menjawab sebuah perasaan kehilangan yang amat mendasar yaitu pengalaman kehilangan (*loss*) atau pengalaman kekosongan (*lack*) [6], [13]. Kesemuanya merupakan proses menuju terwujudnya *das Ding* dengan ungkapan yang berbeda. Kehilangan adalah penderitaan yang bisa berakhir pada kasus-kasus estetika secara individual hingga yang terkait dengan hal-hal yang bersifat politis yang memengaruhi berbagai ragan hubungan sosial [14]. Secara singkat melankolia berdampak pada situasi relasi sosial dan realitas psikis.

Joglo terbesar di Klaten menunjukkan adanya perkembangan seni dalam sebuah masyarakat yang homogen, menuju kearah universal yang lebih heterogen. Joglo merupakan seni yang semula berada pada ranah lokal setempat menuju budaya kosmopolitan yang penuh hingar bingar. Hadirnya Joglo terbesar merupakan bagian dari unjuk diri dalam sebuah serentetan festival urban. Namun demikian kehadirannya justru memperjelas adanya fetis yang tidak lain adalah sebuah upaya menanggulangi ratapan akan kehilangan kedua orang tuanya namun dalam artian yang semu. Merujuk pendapat Butler maupun para ahli lainnya seperti para Lacanian disana dapat terbaca adanya pengingkaran sebuah kehilangan *loss* dan pengalaman *lack* tapi tidak dapat ditemukan apa yang sebetulnya harus dicari kembali. Penulis merasakan hal tersebut tetapi menjumpai kesulitan merincinya karena ketika akan memilahnya hanya didapatkan sumber datanya sekunder. Kondisi tersebut menyebabkan tidak didaptkannya informasi yang bersifat *tactil* dan bersifat personal.

Kasus Joglo terbesar merupakan salah satu dari berbagai kasus sosial, khususnya di lingkungan masyarakat urban, metropolitan, yang menunjukkan bahwa secara ekonomis semakin bertambahnya kekayaan dan meningkatnya prestasi seseorang seperti pencapaian karir dan sejenisnya akan mengubah tatanan kehidupan seseorang. Nampak pada keluarga besar pemilik Joglo tersebut bahwa keinginan untuk hadir di ruang publik semakin terbuka lebar, termasuk kemungkinan kegagalannya. Apa yang dilakukan akan mendatangkan manfaat dalam dunia berkesenian. Pada sisi lain hiruk pikuk yang dibuatnya dapat memicu munculnya regresi pada tokoh tersebut. Regresi yang dialami seseorang menyebabkan orang tidak dapat lagi mendefinisikan dirinya terhadap yang lain. Kesulitan memahami posisi dirinya, yang kini telah menjadi tokoh karena jabatan dan kesuksesannya, terhadap sesuatu yang ada di luarnya yang akhirnya akan menjadi salah satu pendorong bagi tumbuhnya perasaan subjektif yang mutlak. Kini pada semua kondisi dialah tolok ukurnya.

### Mitos Sisifus

Membangun Joglo terbesar adalah pertarungan mereka yang sangat besar juga. Kegagalan pencapaian akan berakibat pada keputusan dan berhadapan dengan pengalaman kehilangan yang tentu akan membikin gundah. Tidak ada yang tahu nanti apa yang akan terjadi tetapi kegagalan biasanya bisa menjadikan sebuah suasana yang akan menuju kondisi sedih yang menyebabkan hina, pada perasaannya sendiri dan merasa orang lain tidak menghargainya lagi. Merasa tidak berharga dalam arti akan memunculkan kekosongan diri, merasa bersalah pada dirinya sendiri.

Kedua pendapat baik yang bernada optimis maupun yang pesimis dapat disebut sebagai pertarungan antara keluar sebagai pemenang atau kalah yang akan menyebabkan ratapan yang berkepanjangan.

Kemenangan besar tentunya juga akan dirasakan anak cucunya mendatang. Namun apabila gagal akan berarti sebuah ratapan yang berkepanjangan pula. Apapun hasilnya pekerjaan membangun Joglo terbesar adalah sebuah perjuangan besar yang pada fase terakhir dapat digolongkan sebagai upaya mencapai sublimasi. Benyamin dan Leader dalam [15] menjelaskan bahwa kedua kemungkinan tersebut merupakan bagian integral dari jenis laku dan tergolong sebagai proses kreatif dalam seni.

Dalam perkembangan sejarah seni arsitektur upaya pemilik Joglo dan keluarga besarnya telah banyak dilakukan orang semenjak tradisi berarsitektur menjadi bagian dari alat menunjukkan kekuasaan seseorang maupun sebagai bentuk pertunjukan kekuasaan negara. Pembangunan makam piramid di Mesir, pembangunan teater dimasa kejayaan Yunani, demikian pula kisah munculnya bangunan peribadatan yang gigantik dimasa sejarah Kristen dan Islam. Salah satu contoh yang lebih personal adalah pembangunan Taj Mahal yang merupakan upaya menunjukkan dan menyatakan cinta suami kepada istrinya.

Ada laku melankolia dalam aktivitas besar pada pembangunan Joglo terbesar tersebut. Sebuah pencapaian dalam menggapai sublimasi. Ada dorongan *libidinal* yang disalurkan kepada tatanan yang lebih tinggi yakni tatanan sosial yang dapat diterima oleh masyarakatnya. Kerja seni tersebut, bila dikaitkan dengan pemikiran Lacan [13], merupakan upaya pencapaian sublimasi melalui pembangunan Joglo terbesar menjadi objek yang diharapkan atau *das Ding*.

Dengan kata lain objek bangunan Joglo merupakan sebuah upaya menggerakkan dari area *desire* menuju kondisi *drive* yang dalam tingkat tertentu. Karya besar Tumiyana dalam rancangan Joglo terbesar itu akan melampaui bahasa seni yang sudah ada. Namun bila tidak bisa melampauinya karya tersebut akan menjadi sebatas bentuk "mania" semata yang memberikan kesenangan dan kepuasan pribadi tetapi tidak mencapai *jouissance* pada ranah sublimasi.

Menurut Leader untuk mencapai kondisi sublimasi dapat dilihat dari empat tahapan pencapaian yaitu (1) penciptaan kerangka yang mengubah imajiner ke dalam tataran simbolik, (2) membunuh yang sudah mati agar objek benar-benar tidak menghadirkan simbol-simbol tertentu lagi, (3) menciptakan objek yaitu memperoleh rumusan tentang apa yang sebenarnya hilang, dan terakhir (4) Menciptakan wajah kita yang baru. Dengan demikian tujuan melankolia menjadi suatu upaya bukan mencari yang hilang dan mengembalikan seperti semula tetapi justru sebagai upaya dalam menanggapi atas apa yang hilang karena tahu bahwa hilangnya objek yang paling dicintainya diyakini tidak akan kembali seperti muasalnya.

Joglo terbesar adalah sebuah upaya seni untuk menghadirkan kembali keluarga besar si empunya  
Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia 10 (4), Desember 2021 | 196

Joglo yang sudah terbebas dari *nadzar* ayahnya. Mereka akan memasuki ke ruang publik, sebagaimana ujaran Hannah Arendt tentang masyarakat moderen, yakni agar memperoleh statusnya sebagai tokoh di dalam lingkungan masyarakatnya. Tentu wajah barunya yang muncul kembali akan menjadi sosok panutan yang berhasil dalam banyak hal. Joglo terbesar itu akan selalu membayangi nama besarnya bahkan hingga anak cucunya nanti. Mereka itu termasuk orang yang mampu membebaskan dirinya dari objek yang hilang dan menciptakan objek baru dengan tatapan, *gaze*, yang baru pula.

Masyarakat akan menyematkan sebutan "Joglo terbesar" di belakang nama-nama anggota keluarga besar si empunya dan saudara-saudaranya. Arsitektur gigantik itu menjadi dunia simbol baru bukan sekadar imajinasi yang semu. Sangatlah mungkin istilah "Joglo terbesar di Klaten" menjadi kata yang akrab bagi panggilan dirinya. Akhirnya Joglo terbesar itulah yang mampu menghentikan perkabungan yang selama ini dia, beserta saudara kandungnya, ratapi.

### Kesimpulan

Rancangan Joglo varian baru yang mengutamakan dimensi yang besar serta tata visual yang atraktif menjadikannya sebuah Joglo terbesar di Indonesia bahkan dunia karena Joglo hanya ada di Indonesia. Ada kesan bahwa hadirnya Joglo ini memperlihatkan bagaimana laku melankolia atau perkabungan bisa menjadikan kemunculan subjek yang menuju sublimasi disamping, tentu saja, munculnya fetis. Dengan demikian rasa kehilangan bisa menghasilkan pemikiran dan pembentukan seni baru yang spesifik. Seturut ujaran Freud, Agamben, dan Deleuze-Guattari cara-cara ini menunjukkan bahwa laku melankolia yang dijalani si pemilik Joglo terbesar tersebut, atas perkabungannya, seolah mewujudkan dalam sebuah sublimasi tetapi sarat dengan *narcissism*. Disinilah nampak adanya suasana dan kondisi fetis yakni sebuah pengingkaran tetapi dalam suasana kegembiraan. Dapat dikatakan bahwa fetis yang merupakan pengingkaran dari kondisi nyata tetapi memberikan manfaat baik bagi semua pihak yakni si pelaku memperoleh kesenangan baru sementara orang lain, masyarakat turut menikmatinya, demikian pula bahwa seni arsitektur akan diperkaya dengan gagasan desain yang baru.

Kebaruan bentuk yang lebih megah dan *exotic* tidak dibarengi dengan kebaruan konsep perancangan arsitekturnya dan perbaikan teknologi dari sistem konstruksi Joglo. Akhirnya karya seni tersebut tidak mampu menghadirkan teori baru tentang Joglo dalam zaman yang sudah berubah ini, namun demikian Joglo varian baru ini mendedahkan dirinya sebagai sebuah varian yang berguna untuk melanjutkan hadirnya Joglo di lingkungan masyarakat moderen yang tidak lagi terikat oleh nilai-nilai lama nenek moyangnya.

Upayanya mengaktualkan Joglo terjebak pada kuasa si empunya Joglo yang dapat terjadi pada setiap zaman dan masyarakatnya seolah mengisyaratkan bahwa Joglo sudah mengendap dan membeku di dalam khasanah rasa orang Jawa. Melalui hadirnya Joglo baru ini sebuah karya arsitektur masa lalu tetap hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat moderen tetapi dengan konsekuensi baru bahwa varian baru tersebut memiliki sifat, karakter, maupun teknologi dan bahan bangunan yang serba baru. Dalam pengertian ini simbol hadir dalam sebuah realita yang berbeda sehingga menghadirkan imaji-imaji baru yang selama ini tidak pernah ada sebelumnya.

### Daftar Pustaka

- [1] Chi/jpnn, "Lewat Joglo Tumiyono, Widodo Makmur Unggas Targetkan 1 Juta Agropreneur," *JPPN.com*, 2020. <https://www.jpnn.com/news/lewat-joglo-tumiyono-widodo-makmur-unggas-targetkan-1-juta-agropreneur> (diakses Sep 27, 2021).
- [2] F. Hernández, *Bhabha for Architects*, Thinkers f. London; New York: Routledge, 2010.
- [3] S. Sunardi, "Melankolia, Mengungkit Pengalaman untuk Berkomunikasi tentang Masyarakat Lewat Seni," Yogyakarta, 2020.
- [4] Djono, T. P. Utomo, dan S. Subiyantoro, "Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa," *Humaniora*, vol. 24, no. 3, hal. 269–278, 2012.
- [5] A. Ronald, *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- [6] S. Freud, "Mourning and Melancholia," *J. Nerv. Ment. Dis.*, vol. 56, no. 5, hal. 543–545, Nov 1922, doi: 10.1097/00005053-192211000-00066.
- [7] R. Comay, "The Sickness of Tradition : Between Melancholia and Fetishism," in *Walter Benjamin and History*, London: Continuum, 2005, hal. 88–101.
- [8] G. D. Felix dan Guattari, *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*. University of Minnesota Press, 1987.
- [9] B. Tschumi, "Pleasure Architecture, (dalam Ballantyne, E, 2002: 173-183)," 2020, [Daring]. Tersedia pada: [https://architecturesurvey.weebly.com/uploads/2/8/1/5/2815013/what\\_is\\_architecture\\_4.pdf](https://architecturesurvey.weebly.com/uploads/2/8/1/5/2815013/what_is_architecture_4.pdf).

- [10] J. W. Creswell, *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research 4th Edition 2011*, 2011 ed., vol. 148. Pearson, 2012.
- [11] B. W. Channel, "Rekor Muri: Sigit WMP (Kusumo) Pimpin Pembangunan Rumah Joglo Terbesar di Indonesia (Cover Youtube)," *Google Image*, *Youtube*, 2018. [https://www.google.com/imgres?imgurl=https://i.ytimg.com/vi/4qBOhBq\\_nNE/maxresdefault.jpg&imgrefurl=https://www.youtube.com/watch?v%3D4qBOhBq\\_nNE&tbnid=usEjHkZnJIP6OM&vet=1&docid=UBHz15Pi9anEjM&w=1280&h=720&source=sh/x/im](https://www.google.com/imgres?imgurl=https://i.ytimg.com/vi/4qBOhBq_nNE/maxresdefault.jpg&imgrefurl=https://www.youtube.com/watch?v%3D4qBOhBq_nNE&tbnid=usEjHkZnJIP6OM&vet=1&docid=UBHz15Pi9anEjM&w=1280&h=720&source=sh/x/im).
- [12] A. Septian, "Joglo Kesatriaan Klaten : Joglo Terbesar di Indonesia," *Asedino.com*, 2018. <https://asedino.com/2018/10/31/joglo-kesatriaan-klaten-joglo-terbesar-di-indonesia/> (diakses Mar 01, 2020).
- [13] J. Lacan, *Desire and its interpretation: The seminar of Jacques Lacan, Book VI*. Oxford, England: Polity Press, 2019.
- [14] J. Butler, *The Psychic Life of Power : Theories in Subjection*. California, USA: Stanford University Press, 1997.
- [15] D. Leader, *Jouissance: Sexuality, Suffering and Satisfaction*. Wiley, 2021.